

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah Kecamatan Perbaungan

Qorry Prananda Aulia¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ahmad Perdana Indra²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis, email : qorryprananda@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of financial literacy, trust, location, income, and public views related to profit sharing in saving at Islamic banks. This type of research is qualitative and quantitative. Sampling techniques are simple random sampling and questionnaires. The results showed that financial literacy and location did not affect the interest in saving at Sharia Banks in the people of Perbaungan District. Trust, income and perception of profit sharing have a positive and significant effect on the interest in saving at Sharia Banks in the people of Perbaungan District. The need to expand the arrangement of data on Islamic banks such as sharia principles and products/goods in Islamic banks, so that interest in saving at Islamic banks will increase.*

Keywords: *Trust, financial literacy, location, interest in saving, perception of profit sharing.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, kepercayaan, lokasi, pendapatan, dan pandangan masyarakat terkait bagi hasil dalam menabung di bank syariah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling dan kuisioner. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan dan lokasi tidak mempengaruhi minat menabung di Bank Syariah pada masyarakat Kecamatan Perbaungan. Kepercayaan, pendapatan dan persepsi bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di Bank Syariah pada masyarakat Kecamatan Perbaungan. Perlunya memperluas penataan data tentang bank syariah seperti prinsip syariah dan produk/barang-barang di bank syariah, sehingga minat dalam menabung di bank syariah akan meningkat.

Kata kunci: Kepercayaan, literasi keuangan, lokasi, minat menabung, persepsi pembagian keuntungan.

Pendahuluan

Di kalangan masyarakat Indonesia, sudah dikenal sebagai upaya mengumpulkan uang dari pendapatan adalah tindakan positif atau biasa dikenal dengan kata Tabungan. Budaya menanam dan menabung diajarkan sejak sekolah, sehingga nantinya menjadi kebiasaan yang akan diteruskan di masa mendatang, dan mampu aktif memikirkan situasi yang tidak terduga, seperti inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang stabil selama periode waktu tertentu. Menyimpan daya beli individu yang tinggi, sehingga ekspansi terkendali. Inflasi juga mempengaruhi dana investasi keluarga, dimana solusi untuk keadaan saat ini adalah promosi kegiatan menabung (Marlina dan Iskandar, 2019). Masyarakat dapat menyisihkan uangnya untuk kegiatan menabung dengan menggunakan jasa perbankan. Tugas bank untuk kemajuan dan perbaikan negara sangatlah besar. Kegiatan bisnis bank tidak hanya fokus pada mencari uang; mereka juga mencoba mengubah gaya hidup masyarakat. Hal ini tertuang dalam Pasal 2 bagian perbankan syariah UU No 1 Tahun 2008.

Seiring berkembangnya perbankan, tidak hanya terdiri dari Bank Konvensional. Perbankan syariah juga hadir untuk melayani kebutuhan keuangan masyarakat yang membutuhkan administrasi keuangan syariah. Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia ini. Kondisi ini menjadi alasan pesatnya kemajuan perbankan syariah di Indonesia. Perekonomian dapat berjalan dengan baik dan tumbuh tanpa hambatan jika berjalan dengan baik ke bank terdekat. Misalnya, perbankan syariah menawarkan berbagai item moneter dan tabungan yang dapat mendukung kelancaran ekonomi masyarakat, yang dengan demikian secara tidak langsung berkontribusi secara positif (Amdar, 2016). Kehadiran bank syariah di Indonesia meningkat secara signifikan dengan UU No. 10/1998, tentang perubahan UU No. 7/1992 tentang perbankan. Mengenai UU yang telah diubah, secara jelas disebutkan bahwa BPR dan Bank Umum beroperasi secara normal dan berdasarkan prinsip syariah. Keberadaan undang-undang tersebut dikukuhkan dalam UU Pasal 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang secara khusus mengakui bank syariah dan membedakannya dengan mekanisme perbankan konvensional (Alhamid, 2019). Sementara itu, di balik tumbuhnya regulasi perbankan syariah adalah fakta bahwa Maraknya bank syariah merupakan reaksi atas keinginan bangsa Indonesia terhadap perbankan bebas bunga. Namun, setelah dinyatakan sah beroperasi Sekitar tahun 1992, bank syariah di Indonesia tidak berkembang pesat. Setelah itu, muncul fakta baru yang mencengangkan: bank syariah adalah lembaga keuangan yang stabil meski nilai tukar anjlok. Hasil Bank Muamalat Indonesia yang berhasil bertahan dari krisis moneter tahun 1998 dan terus berlanjut menunjukkan presentasinya karena tidak menerima bantuan pemerintah sebesar sen pun pada krisis keuangan tahun 2008 (Alhamid, 2019).

Tabel 1
Persebaran Jaringan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia (Dalam Unit)

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
Bank Umum Syariah	1.869	1.825	1.875	1.919	2.034
Unit Usaha Syariah	332	344	354	381	392
BPR Syariah	453	441	495	617	627
Total Kantor	2.654	2.610	2.724	2.917	3.053

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021

Bank syariah terdiri dari Unit Usaha Syariah (UUS), Bank Umum Syariah (Transportasi) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan Tabel 1 seharusnya dapat dilihat penyebaran jaringan perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, sebagian besar berformat BUS, sedangkan UUS relatif sedikit

cakupan jaringannya. Cabang bank ini meningkat setiap tahunnya. Artinya, Bank Syariah dapat dikatakan berkembang secara positif melalui keberadaannya yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia.

Tabel 2
Jumlah Nasabah Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Di Indonesia (Dalam Satuan Rekening)

Tahun	Jumlah Nasabah Bank Umum Syariah	Jumlah Nasabah Unit Usaha Syariah	Total
2016	15.488.398	3.032.693	18.521.091
2017	17.955.556	3.736.907	21.692.463
2018	19.996.197	4.338.359	24.334.556
2019	22.120.609	4.894.997	27.015.606
2020	25.195.687	5.341.698	30.537.385

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK),2021

Berdasarkan informasi ini, terlihat bahwa jumlah nasabah dana pihak ketiga bank syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah nasabah tersebut menunjukkan bahwa rasio masyarakat untuk menjadi nasabah perbankan syariah terus meningkat setiap tahunnya. Persentase pertumbuhan pelanggan dari tahun 2016 ke 2017 sebesar 17% dan dibandingkan tahun sebelumnya, naik 12%. Kemudian meningkat menjadi 11% year on year pada 2019 dan 11,5% year on year pada 2020. Meski jumlah nasabah bank syariah konsisten meningkat, namun tidak sebanding dengan 76.122,71 rekening nasabah bank konvensional di Indonesia pada 2020. Hal ini menunjukkan bahwa minat bangsa Indonesia untuk menabung di bank syariah lebih rendah dari minat individu untuk menabung di bank konvensional.

Tabel 3
Jumlah Nasabah Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional Dan Bank Syariah

Tahun	Jumlah Nasabah Bank Konvensional	Jumlah Nasabah Bank Syariah	Total
2016	1.583.937	169.541	1.753.478
2017	1.916.749	196.588	2.113.337
2018	2.219.155	218.293	2.437.448
2019	2.361.571	255.371	2.616.942
2020	2.753.804	294.680	3.048.484

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK),2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah rekening bank syariah masih lebih sedikit dibandingkan bank konvensional dalam lima tahun terakhir. Jumlah nasabah bank syariah tahun 2020 hanya 29.680 atau 3048.484 rekening dari nasabah bank di Kecamatan

Perbaungan. Ini membuktikan bahwa minat orang di Kecamatan Perbaungan untuk menabung di bank syariah sangat rendah, dan hanya 10% dari total jumlah nasabah bank Kecamatan Perbaungan. Peneliti mengkaji alasan masyarakat di Kecamatan Perbaungan tidak mau menabung di bank syariah dengan melihat faktor literasi keuangan, kepercayaan, lokasi, pemahaman pendapatan, dan bagi hasil. Hal ini dilakukan mengingat permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan tentang bagaimana mengelola uang disebut literasi keuangan. Sebaliknya, inklusi keuangan mengharuskan individu untuk memanfaatkan layanan dan produk keuangan. Bank syariah hanya memiliki tingkat partisipasi 11% dan tingkat literasi keuangan 8,11 persen. Fakta bahwa bank syariah memiliki lebih sedikit cabang daripada bank konvensional menjadi penyebab tingkat rendah ini. Keistimewaan bank ini tidak terlepas dari usia bank, dimana perbankan syariah tentunya bisa dibilang lebih muda. Menurut Rahma (2020), usia bank syariah 28 tahun dan bank konvensional tertua yaitu 125 tahun. Ada sejumlah opsi perbankan yang harus digunakan, seperti memberikan informasi kepada nasabah tentang ekonomi riil (Kasmir, 2008). Bahkan, semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan jasa perbankan konvensional, dan mereka beranggapan bahwa menabung di bank konvensional dan syariah adalah sama saja karena kurangnya pemahaman dan sosialisasi. Prevalensi perbankan konvensional dibanding perbankan syariah juga mempengaruhi rendahnya minat masyarakat untuk menabung di bank syariah. Minat merupakan salah satu unsur penting dalam dunia perbankan, yaitu kecenderungan yang terus menerus untuk mengingat dan memahami setiap aktivitasnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung di bank syariah. Namun, ditetapkan dari pernyataan sebelumnya bahwa bank syariah dianggap kurang melek literasi keuangannya. Salah satu penyebab internal rendahnya minat bank syariah, menurut sumber OJK (Otoritas Jasa Keuangan), adalah relatif rendahnya pengetahuan masyarakat tentang keuangan syariah. Pandangan literasi keuangan yang terbuka merupakan dari literasi keuangan (Fauzi, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Fauzi (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan meningkatkan niat menabung di bank syariah. Sementara itu, penelitian Hakim (2020) mengungkapkan bahwa keputusan seseorang untuk membuka rekening di bank syariah tidak dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangannya. Oleh karena itu, bagi nasabah yang kemungkinan memilih membuka rekening di bank syariah tidak serta merta terus meningkat seiring dengan persepsi literasi keuangan. Kondisi ini disebabkan karena responden dari Indonesia tidak menganggap literasi keuangan sebagai faktor yang signifikan dalam memutuskan menabung di bank syariah atau tidak. Keunggulan

perbankan syariah adalah penerapan sistem keuangan syariah sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah, khususnya pada masyarakat muslim yang kurang memiliki kepercayaan. Hal ini di samping kelemahan perbankan syariah dalam hal literasi keuangan. Tentu saja, bank tidak dapat mengelola operasinya. Akibatnya, dapat mengatakan bahwa kepercayaan pelanggan sangat penting bagi perbankan. Ketika kepercayaan telah terjalin antara nasabah dan bank maka akan lebih mudah untuk bekerja sama dan tentunya menguntungkan semua pihak. Hal ini sejalan dengan temuan Andriani (2019) yang menemukan bahwa minat nasabah untuk menyimpan uang dan berbisnis dengan bank syariah dipengaruhi oleh kepercayaan mereka terhadap perbankan syariah. Kondisi ini dengan alasan, karena tingkat kepercayaan nasabah yang tinggi, pihaknya meyakini bahwa bank mampu memenuhi kewajiban terkait kewajibannya. Jika nasabah percaya dan mengandalkan efisiensi perbankan dalam mengelola dana nasabah, berarti minat nasabah untuk menyimpan barang dan uang di bank akan meningkat.

Selain itu, lokasi memainkan peran penting dalam menumbuhkan pelanggan. Jarak antara kantor bank yang terletak di tempat tinggal nasabah dengan tempat yang mudah dijangkau dengan mobil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tabungan nasabah di bank. Karena akan menambah biaya di kemudian hari, pemilihan lokasi yang tepat sangatlah penting. Biaya untuk mengakses bank akan naik secara proporsional dengan jarak yang ditempuh lokasi bank. Pelanggan yang tidak ingin memanfaatkan layanan perbankan juga dipengaruhi oleh lokasi yang kurang menguntungkan (Kasmir, 2008). Premis ini didukung oleh hasil penelitian oleh Rachmawati dan Widana (2019), yang menunjukkan bahwa lokasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk menjadi nasabah bank syariah, memberikan kepercayaan terhadap anggapan tersebut. Keputusan banyak orang tentang berapa banyak uang yang akan ditabung dipengaruhi oleh lokasi bank yang strategis, kemudahan akses, dan kedekatan. Namun penelitian Darmawa et al. (2019) menemukan bahwa keputusan menabung nasabah tidak dipengaruhi oleh faktor lokasi. Faktor lain yang memengaruhi pendapatan nasabah dalam menabung di bank syariah adalah pembayaran dan pembagian keuntungan. Keynes menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga lebih penting daripada suku bunga dalam hal menabung. Menurut Harhap (2016), semakin banyak orang menabung semakin tinggi pendapatannya. Hal ini didukung oleh penelitian Harhap (2016) yang menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk menabung di bank syariah berkorelasi positif dengan pendapatan. Berbeda dengan temuan Febrian (2018) yang menunjukkan bahwa niat masyarakat untuk menabung di bank syariah tidak dipengaruhi oleh pendapatannya.

Nasabah di bank syariah juga termotivasi untuk menabung dengan faktor bagi hasil. Hukum Islam mengatakan bahwa sistem perbankan berbasis bunga adalah salah, tetapi bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang menurut hukum Islam benar. Sebagian keuntungan dibagikan kepada pelanggan atau keuntungan yang dibagi (Harhap, 2016). Banyak orang benar-benar tidak tahu tentang strategi yang tepat di mana bank syariah berbagi keuntungan seperti yang ditunjukkan oleh tepi. Banyak orang menerima bahwa pembagian keuntungan sama saja dengan biaya pinjaman bank tradisional. Wahyuni (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa persepsi bagi hasil dapat meningkatkan minat perbankan. Pelanggan akan lebih tertarik pada bank syariah jika mereka mempersepsikan bagi hasil sebagai faktor positif. Namun, hal ini bertentangan dengan temuan Andriani (2019) yang menemukan keinginan untuk menjadi nasabah bank syariah tidak dipengaruhi oleh bagi hasil.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif atau campuran. Memakai Kuantitatif karena melalui penelitian ini peneliti ingin menguji beberapa teori yang dipengaruhi oleh variabel, bukan untuk mencari tahu makna survei atau tidak untuk menekankan proses dan memakai kualitatif dimana hasil penelitian ini akan dibahas melalui teori-teori para ahli yang berkesinambungan dengan penelitian. Periode penelitian dimulai 20 Februari 2023 sampai 20 Maret 2023. Teknik pengumpulan data merupakan sumber utama data. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data terkait topik yang dibahas. Jika jumlah responden cukup banyak dan tersebar di wilayah yang luas, dapat digunakan kuesioner (Sugiyono, 2013). Daftar pertanyaan yang disiapkan kemudian diminta untuk dijawab oleh responden disajikan oleh peneliti. Para ilmuwan menggunakan survei pendapat (ulasan) yang disesuaikan secara online untuk menghindari kebutuhan akan kertas. Google Formulir mempermudah pengumpulan dan analisis data. Dengan menggunakan teknik tertentu, ringkasan data atau ringkasan numerik dapat diperoleh melalui pengolahan data. Langkah-langkah berikut termasuk dalam pengolahan data penelitian: a) Mengedit, atau memeriksa dan mengoreksi semua data survei yang diberikan responden. b) Klasifikasi, dimana simbol, angka, atau huruf digunakan untuk mengelompokkan jawaban responden ke dalam kategori tertentu. c) Tanggapan responden dievaluasi atau dihitung dengan menggunakan poin menggunakan skala Likert. Dan (d) kompilasi data dari peserta survei yang selesai dikelompokkan dan ditabulasikan secara cermat hingga diperoleh hasil.

Tabel 4
Nilai Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat setuju	8
Setuju	6
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber : Ghozali(2013)

HASIL

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Menabung di Bank Syariah

Masyarakat Kecamatan Perbaungan tidak memiliki minat yang signifikan untuk menabung di bank syariah. Menurut Fauzi (2020) dan Rozikin dan Solekhah (2020), literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan bank syariah. Namun, temuan tersebut tidak didukung oleh temuan penelitian ini. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Hakim (2020) yang menemukan bahwa niat masyarakat untuk menabung di bank syariah tidak dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan mereka. Hal ini disebabkan karena responden tidak menganggap literasi keuangan sebagai faktor yang signifikan dalam memutuskan menabung di bank syariah atau tidak. persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah dengan cara yang sama dengan bank konvensional menjadi dasar persepsi literasi keuangan yang rendah. Karena produk perbankan syariah belum tersedia untuk masyarakat umum, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara spesifik produk perbankan syariah. Dalam penelitian ini, faktor literasi keuangan dikatakan berhasil jika didukung oleh faktor-faktor lain, misalnya keberanian diri responden dan gaji/pendapatan responden. Menurut hipotesis peneliti, minat responden terhadap perbankan syariah masih sangat ditentukan oleh pendapatan mereka.

Pengaruh Trust/Keyakinan bahwa bank syariah adalah tempat yang baik untuk menyimpan uang

Kepercayaan ini berpengaruh besar dan baik bagi bank syariah di Kecamatan Perbaungan. Konsekuensinya, minat masyarakat untuk menabung di bank syariah meningkat seiring dengan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Kekuatan kepercayaan untuk mendatangkan nasabah baru ditunjukkan dengan fakta bahwa masyarakat memiliki keyakinan terhadap kemampuan bank dalam mengelola uangnya dan terhadap pelayanan yang diberikan oleh karyawan bank syariah. Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menabung di bank syariah, menurut Andriani dan Halmawat (2019) dan Latif et al. (2016). Temuan penulis sejalan dengan penelitian ahli ini. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah semakin meningkat, begitu pula dengan keinginan untuk menabung bersama mereka.

Masyarakat Kecamatan Perbaungan tidak memiliki minat yang signifikan untuk menabung di bank syariah yang dipengaruhi oleh lokasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rachmawati dan Widana (2019) yang secara bersama-sama berdampak pada tujuan menabung di bank syariah. Bagaimanapun, penemuan penelitian ini dapat diandalkan dengan temuan Darmawa et al. (2019), yang menemukan bahwa ekspektasi untuk menabung tidak dipengaruhi oleh area di bank syariah. Kedekatan bank dengan jalan utama dan kemudahan akses dengan mobil menjadi salah satu faktor pertimbangan nasabah dalam menabung. Minat nasabah untuk menabung di bank syariah tidak dipengaruhi oleh lokasi karena banyak masyarakat yang tinggal jauh dari mereka. Hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa lokasi tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menabung di bank syariah.

Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Menabung di Bank Syariah

Penduduk Kecamatan Perbaungan memiliki minat yang positif untuk menyimpan uang berdasarkan pendapatan mereka di bank syariah. Minat masyarakat untuk menabung di bank syariah meningkat dengan pendapatan sebagai hasilnya. Sesuai dengan eksplorasi Febrian (2018), gaji mempengaruhi tujuan untuk menabung di bank syariah, studi ini bertolak. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Harahap (2016) dan Sen et al. (2020), yang menemukan bahwa niat dan minat masyarakat untuk menabung di bank syariah dipengaruhi oleh pendapatan mereka. Konsumsi dipengaruhi oleh disposable income, menurut teori Keynesian. Disposable income mengacu pada pendapatan yang tidak digunakan untuk

belanja, dan sisanya ditabung. Volume pendapatan dan konsumsi berpengaruh secara tidak langsung terhadap tabungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang memiliki lebih banyak uang, mereka lebih cenderung menabung di bank syariah karena merasa aman melakukannya.

Pengaruh Persepsi Bagi Hasil dan Minat Menabung di Bank Syariah

Niat menabung di bank syariah secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh persepsi bagi hasil. Keyakinan bahwa bagi hasil lebih adil dan menguntungkan semua pihak, serta fakta bahwa sistem bagi hasil syariah mencegah kita dari riba, telah meningkatkan minat untuk menyimpan tabungan di bank syariah. Namun akibatnya, orang lebih cenderung menabung di bank syariah jika mereka yakin bagi hasil adalah kesepakatan yang baik. Masyarakat masih mempercayai bahwa sistem bunga bank konvensional dan bank syariah adalah sama karena perkembangan negatif bank syariah. Dalam perbankan Islam, istilah "bagi hasil" digunakan sebagai pengganti "bunga". Masyarakat berkeyakinan ingin menerima bunga sesuai dengan anjuran syariah, itulah sebabnya mereka tertarik untuk menyimpan uang di bank syariah. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Andrian dan Halmawat (2019) bahwa niat menabung di bank syariah tidak dipengaruhi oleh persepsi bagi hasil. Namun, temuan penelitian ini konsisten dengan Febrian (2018) dan Wahyun (2017) yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang bagi hasil memiliki dampak yang signifikan terhadap minat mereka untuk menabung di bank syariah.

Kesimpulan

Temuan hasil studi dan kajian membawa kita pada kesimpulan yakni bahwa penduduk Kecamatan Perbaungan sama-sama tertarik untuk menabung di bank syariah terlepas dari lokasi atau tingkat literasi keuangan mereka. Sementara itu, minat warga Kecamatan Perbaungan untuk menabung di bank syariah dipengaruhi oleh kepercayaan, pendapatan, dan persepsi bagi hasil. Kajian ini berimplikasi pada bank syariah, antara lain perlunya meningkatkan awareness bank syariah, seperti produk dan prinsip syariahnya, guna meningkatkan bunga simpanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Statistik Perbankan Syariah-Oktober 2020. Dipetik Desember 2020,dari OJK Website: ojk.go.id
- Kasmir,(2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Harhap,R.S.P. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Menabung. *Jurnal Al-Qasd*, 1(1),21-39.
- Alhamid, T. (2019). Perkembangan Perbankan Syariah (2009-2018) di Indonesia dan Sumber Daya Manusianya. (10),1-6.
- Fauzi, A. (2020). Pengaruh Religiusitas Dan Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Terhadap Minat Menjadi Nasabah di Bank Syariah. *Economic Education Analysis Journal*,9(2),473-486.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D*. Bandung : Alfabeta,Cv.
- Marlina, N. Dan Iskandar, D. (2019). Gerakan Menabung Sejak Dini di Rowosari. *Jurnal Pengabdian Vokasi*. 01 (01),27-32
- Hakim, M. A. R. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Membuka Rekening Bank Syariah (Studi Pada Mahasiswa Islam Kota Malang). *Jurnal Ekonomi*.
- Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Presepsi Kualitas Pelayanan dan Bagi Hasil Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Nasabah Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*,2(2),437-459.
- Amdar, S. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk Muslim,Pembiayaan,dan Bagi Hasil Terhadap Jumlah Nominal Tabungan Nasabah Pada Bank Syariah di Indonesia. *E-Journal Unsrat*,5(2),249-259.